

Integrasi Nilai-Nilai Hindu dalam Bahasa dan Sastra Bali: Sebuah Pendekatan Kultural dan Spiritualitas

I Made Luwih

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
imadeluwih@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Balinese language and literature are important elements in preserving Balinese culture as well as a medium for conveying Hindu teachings. As an integral part of Balinese people's lives, Balinese language and literature not only function as a means of communication, but also as a vehicle for inheriting moral, spiritual, and local wisdom values rooted in Hindu teachings. This study aims to explore the relevance of Hindu teachings in the formation of Balinese language and literature values, as well as their role in strengthening the cultural identity of Balinese people in the era of globalization. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this study analyzes Balinese literary texts such as kakawin, kidung, and lontar, and observes the use of Balinese language in traditional ceremonies and daily practices. Data were collected through literature studies, participatory observations, in-depth interviews with traditional figures and literary experts, and field documentation. The results of the study show that Hindu teachings, such as the concepts of Tri Hita Karana and Tat Twam Asi, are deeply integrated into the structure of Balinese language and literary works. Balinese literature plays an important role in the moral and spiritual education of the community, especially through its use in religious rituals and formal learning. This study also identifies the challenges of preserving Balinese language and literature amidst the influence of foreign cultures and modernization. By understanding the role of Balinese language and literature as a medium for preserving Hindu values, it is hoped that these preservation efforts can be optimized, both through education and cultural policies. This research provides a significant contribution to strengthening Balinese cultural identity and preserving Hindu cultural heritage.

Keywords: *Hindu Values; Balinese Language and Literature; Cultural and Spiritual Approach*

Abstrak

Bahasa dan sastra Bali merupakan elemen penting dalam pelestarian budaya Bali sekaligus sebagai medium penyampaian ajaran Hindu. Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali, bahasa dan sastra Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai moral, spiritual, dan kearifan lokal yang berakar pada ajaran Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi ajaran Hindu dalam pembentukan nilai-nilai bahasa dan sastra Bali, serta perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bali di era globalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis teks sastra Bali seperti *kakawin*, *kidung*, dan *lontar*, serta mengamati penggunaan bahasa Bali dalam upacara adat dan praktik sehari-hari. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pakar sastra, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Hindu, seperti konsep *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*, terintegrasi secara mendalam dalam struktur bahasa dan karya sastra Bali. Sastra Bali berperan penting dalam pendidikan moral dan spiritual masyarakat, terutama melalui penggunaan dalam ritual keagamaan dan pembelajaran formal. Penelitian ini juga

mengidentifikasi tantangan pelestarian bahasa dan sastra Bali di tengah pengaruh budaya asing dan modernisasi. Dengan memahami peran bahasa dan sastra Bali sebagai media pelestarian nilai-nilai Hindu, diharapkan upaya pelestarian ini dapat dioptimalkan, baik melalui pendidikan maupun kebijakan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan identitas budaya Bali dan pelestarian warisan budaya Hindu.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Hindu; Bahasa dan Sastra Bali; Pendekatan Kultural dan Spiritualitas

Pendahuluan

Bahasa dan sastra Bali merupakan warisan budaya yang tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga identitas masyarakat Bali. Sebagai bahasa daerah, bahasa Bali memiliki kekayaan kosa kata, tata bahasa, dan ragam ungkapan yang mencerminkan pola pikir, kearifan lokal, serta nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Dalam sastra Bali, nilai-nilai ini tertuang dalam bentuk karya seperti geguritan, kidung, kakawin, dan lontar, yang memuat ajaran-ajaran moral, filosofi hidup, dan pandangan dunia masyarakat Bali (Giri, 2017). Dalam konteks modern, pelestarian bahasa dan sastra Bali menjadi tantangan sekaligus kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali di tengah arus globalisasi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Bali masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi bagi penuturnya. Pemakaian bahasa Bali di berbagai ranah masih nampak terpelihara dengan baik (Suwija, 2007).

Menurut Suarjana (2012), potensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali dapat bersinergi dengan pengaruh globalisasi itu. Dalam bidang sastra khususnya, pengaruh globalisasi menunjukkan sesuatu yang positif. Semua itu dapat dibuktikan dengan semakin tingginya tingkat kreativitas dalam penciptaan karya sastra Bali, baik dalam bentuk tradisional maupun modern. Namun jika dilihat pada perkembangan terkini, globalisasi disisi lain telah membawa berbagai perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk masyarakat Bali. Bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris seringkali lebih diutamakan dalam ranah pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Bali, terutama di kalangan generasi muda, semakin menurun. Jika tidak dilestarikan, bahasa dan sastra Bali berisiko kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengikis identitas budaya masyarakat Bali.

Bertahannya bahasa Bali sebagai wahana memertahankan kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari tetap bertahannya pemakaian bahasa Bali yang beringkat-tingkat itu (Anggah-Ungguhing Basa) di satu sisi dan pada sisi yang lain senantiasa mengusahakan penyerapan bentuk-bentuk baru dalam ranah yang lebih luas (modern) (Suardiana, 2007). Ajaran Hindu yang menjadi fondasi spiritual masyarakat Bali memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik bahasa dan sastra Bali. Nilai-nilai Hindu seperti dharma (kebenaran), artha (kesejahteraan), kama (kebahagiaan), dan moksha (pembebasan) banyak tercermin dalam karya sastra Bali. Misalnya, dalam kakawin *Ramayana* atau *Mahabharata* versi Bali, terdapat ajaran-ajaran moral yang menuntun pembaca pada pemahaman hidup yang lebih mendalam. Bahasa Bali, dengan tingkatannya yang kompleks seperti *kasar*, *alus*, dan *alus singgih*, juga mencerminkan nilai-nilai etika Hindu dalam hubungan sosial.

Bahasa Bali digunakan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya Bali. Di samping itu, bahasa Bali juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar yang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah pada awal pelajaran di kelas-kelas rendah. Hal ini terlihat pada pengajaran bahasa Bali di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kondisi objektif

ini tentu menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi di daerah Bali yang patut dipelihara dan dilestarikan keberlangsungannya (Pratiwi & Oktarina, 2018). Sastra Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Karya-karya seperti *kidung* dan *geguritan* sering digunakan dalam upacara keagamaan, sebagai media penyampaian ajaran agama kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Bali tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan Hindu, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Dengan demikian, sastra Bali menjadi alat penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter, berbudaya, dan religius.

Bahasa dan sastra Bali seringkali menjadi elemen utama dalam upacara adat dan keagamaan di Bali. Misalnya, doa-doa dan mantra yang dilafalkan dalam bahasa Bali Kawi memperkuat nuansa sakral dalam upacara tersebut. Sastra lontar seperti *Dharma Prawerti* atau *Tutursarira* juga menjadi panduan dalam melaksanakan ritual Hindu (Wiana, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan sastra Bali tidak hanya memiliki dimensi kultural tetapi juga spiritual, yang berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat Bali (Sukrawati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran bahasa dan sastra Bali dalam pelestarian budaya dan penyebaran nilai-nilai Hindu. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya Bali yang integral dan holistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa dan sastra Bali di era modern, serta menawarkan solusi berbasis budaya dan agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berfokus pada bahasa dan sastra Bali. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu linguistik dan sastra, khususnya yang berbasis budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi tetapi juga bagi masyarakat umum, termasuk pelaku seni dan budaya. Salah satu manfaat penting penelitian ini adalah memberikan panduan bagi generasi muda untuk memahami dan mencintai warisan budaya mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dalam bahasa dan sastra Bali, generasi muda dapat diajak untuk melihat relevansi warisan budaya ini dalam kehidupan mereka. Ini penting untuk mencegah alienasi budaya di tengah gempuran budaya asing yang semakin kuat.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks global. Dengan memperlihatkan bagaimana bahasa dan sastra lokal dapat menjadi medium pelestarian nilai-nilai agama dan budaya, penelitian ini dapat menjadi contoh bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berperan penting dalam memperkaya budaya global, tanpa kehilangan identitas aslinya. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian bahasa dan sastra Bali sebagai bagian dari identitas budaya Bali. Komitmen ini tidak hanya datang dari pemerintah dan akademisi, tetapi juga dari masyarakat luas. Dengan demikian, bahasa dan sastra Bali dapat terus hidup dan berkembang, menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi masyarakat Bali dan dunia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali nilai-nilai Hindu dalam bahasa dan sastra Bali. Data dikumpulkan melalui studi pustaka pada teks-teks seperti *kakawin*, *kidung*, *geguritan*, dan lontar, serta melalui observasi partisipatif terhadap penggunaan bahasa dan sastra Bali dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, dan pakar bahasa serta sastra Bali, didukung

Menurut Suarta (2018), masyarakat Hindu Bali mengenal istilah panca satya, yaitu lima kejujuran yang harus dilaksanakan oleh manusia agar tercipta keterbukaan sebagai upaya menghindarkan diri dari konflik personal maupun interpersonal. Kejujuran merupakan representasi dari kebenaran yang harus dibiasakan sejak dini agar tercipta sebuah habitus (kebiasaan yang positif) dalam diri manusia, sehingga kedamaian dan ketentraman alam sekala dan niskala adalah keniscayaan. Panca satya terdiri atas lima bagian, yaitu satya wacana (jujur pada perkataan), satya hredaya (jujur pada hati nurani), satya laksana (jujur mengakui segala kebenaran maupun kesalahan dari perbuatan), satya mitra (setia/ jujur kepada sahabat), dan satya semaya (jujur/ setia pada janji). Salah satu sikap jujur/ satya yang tertuang secara tekstual dalam Pupuh Ginada di atas satya wacana (jujur pada perkataan/ ucapan). Nilai didaktis tentang satya wacana memberikan petunjuk bahwa dalam keadaan, situasi, dan kondisi apa pun harus selalu mengutamakan kejujuran dalam perkataan. Setiap perkataan yang telah diucapkan harus dipertanggungjawabkan kebenarannya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Bahasa dan sastra Bali memainkan peran sentral dalam upacara keagamaan. Doa-doa dan mantra yang dilafalkan dalam bahasa Bali atau Bali Kawi mencerminkan penghayatan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Misalnya, dalam upacara *Ngaben* (kremasi), penggunaan kidung seperti *Kidung Wargasari* menyampaikan pesan tentang transisi jiwa menuju moksha. Nilai-nilai ini tidak hanya diungkapkan melalui teks, tetapi juga melalui laku spiritual yang memperkuat hubungan masyarakat Bali dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Bahasa dan sastra Bali juga merefleksikan kearifan lokal yang berakar pada ajaran Hindu. Misalnya, ungkapan seperti *menyama braya* (persaudaraan universal) mencerminkan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Ahimsa* (tidak kekerasan). Dalam teks lontar, seperti *Dharma Prawerti* dan *Tutursarira*, terdapat panduan tentang hubungan manusia dengan alam, yang memperkuat ajaran pelestarian lingkungan sebagai bagian dari dharma. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sastra Bali tidak hanya berkaitan dengan ritual atau spiritualitas, tetapi juga dengan etika sosial dan ekologi.

Meskipun memiliki nilai-nilai yang luhur, bahasa dan sastra Bali menghadapi tantangan serius di era modernisasi. Generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan membaca dan memahami karya sastra Bali. Sastra lontar yang kaya akan ajaran Hindu seringkali hanya dibaca oleh kelompok tertentu, seperti pendeta atau tokoh adat. Tantangan lain adalah minimnya kurikulum pendidikan formal yang mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Bali secara mendalam. Kondisi ini membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat adat untuk melestarikan warisan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu yang terkandung dalam bahasa dan sastra Bali masih sangat relevan dalam konteks modern. Konsep seperti *Tri Hita Karana* dapat menjadi panduan untuk menciptakan harmoni sosial dan lingkungan di tengah tantangan globalisasi. Sastra Bali yang menekankan moralitas dan spiritualitas dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi krisis nilai di era modern. Penggunaan teknologi, seperti digitalisasi teks lontar dan pengajaran berbasis media daring, dapat menjadi solusi inovatif untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian bahasa dan sastra Bali.

Menurut Wulandari, Mandra & Sentana (2019), berdasarkan analisis struktur dapat diungkapkan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam sastra Bali seperti Geguritan Lubdaka yakni nilai pendidikan tattwa (filsafat Agama), nilai pendidikan susila (etika) dan nilai pendidikan upacara. Intinya antara sastra dengan agama memiliki hubungan yang sangat erat dan mempunyai peran yang penting dalam menunjang kegiatan keagamaan, serta tidak

meninggalkan batasannya. Jadi filsafat, etika dan upacara adalah konsep dasar Agama Hindu yang memiliki peran penting dalam Geguritan Lubdaka. Demikian kesimpulan yang dapat disajikan berdasarkan analisis struktur, fungsi, dan nilai pendidikan Agama Hindu yang telah diuraikan diatas (Dibia & Ballinger, 2004). Secara keseluruhan, bahasa dan sastra Bali berfungsi sebagai penjaga identitas budaya masyarakat Bali. Dengan memahami nilai-nilai Hindu yang terintegrasi dalam bahasa dan sastra, masyarakat Bali dapat mempertahankan budayanya di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan sastra Bali tidak hanya sekadar media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, spiritual, dan budaya yang mendalam.

2. Penafsiran Pesan Moral, Spiritual, Dan Budaya Dalam Teks-Teks Sastra

Sastra Bali, seperti *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*, sarat dengan pesan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter pembacanya. Contohnya, dalam *kakawin Ramayana*, pesan moral yang disampaikan adalah pentingnya menjalankan *dharma* (kebenaran) dalam segala situasi. Tokoh Rama digambarkan sebagai sosok yang berkomitmen pada kewajibannya sebagai raja, meskipun harus menghadapi penderitaan pribadi. Pesan moral lainnya adalah penghormatan kepada orang tua dan guru, sebagaimana tercermin dalam *Geguritan Dharma Putra*. Teks ini menekankan pentingnya bakti seorang anak kepada orang tua sebagai wujud penghormatan terhadap *dharma keluarga*. Pesan-pesan ini relevan untuk membentuk etika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali, baik pada masa lalu maupun masa kini.

Pesan spiritual dalam sastra Bali sering kali terkait dengan ajaran Hindu yang mendalam. Dalam *kakawin Arjuna Wiwaha*, misalnya, perjalanan spiritual Arjuna menggambarkan proses pencarian makna hidup melalui pengendalian diri (*yoga*) dan meditasi. Hal ini mencerminkan ajaran *moksha*, yaitu kebebasan jiwa dari keterikatan duniawi. Pesan spiritual juga terlihat dalam *geguritan* yang sering dilantunkan dalam upacara keagamaan, seperti *Geguritan Salampah Laku*, yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah perjalanan spiritual untuk mencapai keharmonisan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Sastra Bali berperan sebagai panduan bagi individu untuk mendalami hubungan mereka dengan aspek ilahi, serta untuk menjalani hidup yang penuh kesadaran dan kebajikan (Picard, 2020).

Sastra Bali juga menjadi sarana pelestarian budaya melalui cerita, ungkapan, dan simbol-simbol yang mencerminkan tradisi lokal. Sebagai contoh, *kidung* yang sering dilantunkan dalam upacara adat memuat simbol-simbol harmoni dalam hubungan manusia dengan alam, seperti yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Selain itu, *geguritan Jayaprana* mengajarkan tentang pengorbanan dan kesetiaan dalam hubungan cinta, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Bali tentang ketulusan dan loyalitas. Teks-teks sastra ini sering diiringi dengan gamelan atau tarian tradisional, menunjukkan keterkaitan antara sastra, seni, dan budaya Bali.

Pesan-pesan dalam sastra Bali tidak hanya relevan untuk masyarakat tradisional, tetapi juga memberikan panduan etis dan spiritual bagi masyarakat modern (Suastika, 2005). Nilai-nilai seperti integritas, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis lingkungan dan degradasi moral. Sastra Bali menjadi salah satu sumber kearifan lokal yang dapat dijadikan inspirasi dalam membangun kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual.

3. Hubungan Antara Nilai-Nilai Tersebut Dengan Praktik Kehidupan Masyarakat Bali

Ajaran *dharma* atau kewajiban moral yang sering tercermin dalam bahasa dan sastra Bali sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Bali. Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Bali menjalankan *dharma* melalui berbagai bentuk kewajiban, seperti upacara keagamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, pelaksanaan *Tri*

Sandhya (doa tiga kali sehari) dan *ngayah* (kerja bakti sukarela) adalah wujud nyata dari implementasi *dharma* dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini juga ditekankan dalam sastra seperti *geguritan* dan *kidung*, yang sering digunakan untuk mengajarkan kewajiban moral kepada generasi muda.



Gambar 2. *Wimbakara* (Lomba) Baligrافي serangkaian Bulan Bahasa Bali (BBB) VI di Kalangan Ayodya, Taman Budaya Bali, Kamis 15 Pebruari 2024

Nilai-nilai *Tri Hita Karana*—harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan—sangat terlihat dalam praktik kehidupan masyarakat Bali. Upacara seperti *tumpek uduh* (ritual penghormatan kepada tumbuhan) dan *tumpek kandang* (ritual penghormatan kepada hewan) merupakan implementasi langsung dari ajaran ini. Dalam sastra lontar seperti *Tutursarira*, nilai ini dijelaskan sebagai kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Bahasa Bali juga mencerminkan hubungan ini melalui istilah seperti *linggih* (tempat tinggal suci) dan *palemahan* (kawasan lingkungan), yang menunjukkan pentingnya ruang hidup yang harmonis. Penggunaan tingkatan bahasa Bali (*kasar*, *madya*, *alus*) mencerminkan nilai-nilai Hindu seperti *Tat Twam Asi* (Aku adalah engkau) yang menekankan penghormatan dan empati terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali menggunakan bahasa *alus* untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau tokoh adat sebagai wujud penghormatan. Nilai ini juga tercermin dalam interaksi sosial di desa adat, di mana gotong royong (*ngayah*) menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Pesan ini sering diperkuat melalui *kidung* atau *geguritan* yang dilantunkan saat acara-acara adat.

Bahasa dan sastra Bali memainkan peran sentral dalam ritual keagamaan yang merupakan inti kehidupan masyarakat Bali. Doa dan mantra yang diucapkan dalam bahasa Bali Kawi, seperti dalam *mantram Gayatri*, mencerminkan hubungan yang kuat antara bahasa dan praktik spiritual. Sastra Bali, seperti *kidung Wargasari* dan *Geguritan Salampah Laku*, sering digunakan dalam upacara *piodalan* (peringatan pura) atau *ngaben* (upacara kremasi), untuk memperkuat kesakralan upacara dan menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada peserta ritual.

Bahasa dan sastra Bali digunakan sebagai media pendidikan formal dan informal dalam masyarakat Bali. Generasi muda diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pembelajaran teks sastra Bali di sekolah atau *pesraman* (tempat belajar agama Hindu). Sastra seperti *kakawin Arjuna Wiwaha* mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan meditasi, yang relevan dengan praktik yoga dan meditasi yang dilakukan masyarakat Hindu Bali. Pendidikan berbasis nilai-nilai Hindu ini membentuk karakter masyarakat yang religius, disiplin, dan menghormati tradisi.

Nilai kasih sayang yang tercermin dalam konsep *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan) sering diimplementasikan dalam interaksi sosial masyarakat Bali. Ungkapan seperti *menyama braya* (persaudaraan universal) mencerminkan semangat kebersamaan dan toleransi yang sangat dijunjung tinggi (Langka & Suarnaya, 2024). Sastra Bali, seperti *geguritan Jayaprana*, sering digunakan untuk mengajarkan pentingnya cinta kasih dan kesetiaan, yang menjadi landasan hubungan antarindividu dalam masyarakat (Sumertini & Sutresna, 2024).

Masyarakat Bali secara aktif melibatkan bahasa dan sastra Bali dalam pelaksanaan upacara adat, seni pertunjukan, dan kehidupan sehari-hari untuk melestarikan nilai-nilai tradisional. Misalnya, dalam *drama gong* atau *sendratari*, dialog dan cerita diambil dari sastra Bali yang mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi ini tidak hanya melestarikan bahasa dan sastra, tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali di tengah pengaruh globalisasi (Hobart & Ramseyer, 1996). Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, nilai-nilai Hindu dalam bahasa dan sastra Bali digunakan untuk menyelesaikan konflik. Konsep *dharma wacana* atau musyawarah sering digunakan untuk mencari solusi berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran (Suwindia, 2012). Ungkapan seperti *paras paros* (hidup dalam harmoni) sering diacu dalam sastra dan praktik sehari-hari sebagai pedoman untuk mengatasi perbedaan dan menciptakan kedamaian.

Melalui berbagai praktik kehidupan ini, terlihat bahwa bahasa dan sastra Bali tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga alat untuk mewujudkan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan nyata, yang mendukung harmoni sosial, spiritual, dan lingkungan.

Kesimpulan

Bahasa dan sastra Bali merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai Hindu di tengah kehidupan masyarakat Bali. Melalui struktur bahasa, kosakata, dan karya sastra seperti *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*, nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang berakar pada ajaran Hindu disampaikan dengan cara yang relevan dan mendalam. Nilai-nilai seperti *dharma*, *ahimsa*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Hita Karana* tidak hanya tercermin dalam teks, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual keagamaan, hubungan sosial, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali, dengan tingkatan *sor singgih*-nya, mengajarkan penghormatan, kesopanan, dan empati dalam hubungan sosial, sedangkan sastra Bali berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Dalam ritual keagamaan, penggunaan bahasa Bali dan Bali Kawi memperkuat kesakralan dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam ajaran Hindu. Di sisi lain, tantangan pelestarian bahasa dan sastra Bali di tengah arus modernisasi dan globalisasi memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan demikian, pelestarian bahasa dan sastra Bali menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, akademisi, masyarakat adat, dan generasi muda. Digitalisasi, penguatan pendidikan berbasis budaya, serta revitalisasi tradisi lokal dapat menjadi solusi untuk memastikan bahasa dan sastra Bali tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini menegaskan pentingnya bahasa dan sastra Bali sebagai media utama dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali, serta sebagai sumber kearifan lokal yang relevan untuk menjawab tantangan global.

Daftar Pustaka

Arini, N. M. A., Raka, I. N., & Sanjaya, P. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks Geguritan Jayaprana Serta Implementasinya di Masyarakat Desa Kalianget Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2), 282-287.

- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2004). *Balinese performance, religion, and ritual*. Denpasar: Bali Agung Books.
- Giri, I. M. A. (2018). Pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan tripusat pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Hobart, A., & Ramseyer, U. (1996). *The people of Bali: Religion and spirituality in everyday life*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Langka, R., & Suarnaya, I. P. (2024). Analysis of The Use of Problem-Based Learning Model in Improving Learning Outcomes of Hindu Religious Education in Grade V Students of UPT SD Negeri 6 Arawa Sidrap. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 265-271.
- Picard, M. (2020). *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi, N. K. S., & Oktarina, P. S. (2018). Pentingnya Pelestarian Bahasa Bali Pada Pendidikan Formal. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Suardiana, I. M. (2007). *Bahasa Bali dan pemertahanan kearifan lokal*. *Jurnal Linguistika*, 14(2), 229-692.
- Suarjana, I. M. (2012). *Pengaruh globalisasi terhadap perkembangan kesusastraan Bali*. *Jurnal Atavisme*, 15(1), 118.
- Suarta, I. M. (2018). Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 191-199.
- Suastika, I. W. (2005). *Geguritan Salampah Laku: Telaah simbolisme dan nilai-nilai spiritual dalam tradisi Hindu Bali*. *Jurnal Tradisi Bali*, 10(3), 89-96.
- Sukrawati, N. M. (2017). Nilai Didaktis Upacara Pacaruan Sasih Kaenem Di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 86-97.
- Sumertini, N. K., & Sutresna, I. M. (2024). Development Of Hindu Character Values Education For Early Childhood. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(4), 451-460.
- Suwija, I. N. (2007). *Bahasa Bali sebagai simbol identitas manusia Bali*. *Jurnal Linguistika*, 14(2), 229-757.
- Suwindia, I. G. (2012). Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali. *Al-Ulum*, 12(1), 53-76.
- Wiana, I. B. (2004). *Makna spiritual doa dan mantra dalam upacara Hindu Bali*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Wulandari, A. A. I. D., Mandra, I. W., & Sentana, G. D. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Geguritan Lubdaka. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 265-269.